

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes Mellitus menjadi penyebab kematian dini di seluruh dunia, Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan setidaknya 463 juta orang berusia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019, atau setara dengan angka prevalensi 9,3% dari total populasi pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes pada tahun 2019 sebesar 9% untuk wanita dan 9,65% untuk pria. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring bertambahnya usia penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang berusia 65-79 tahun. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045.

The International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa Diperkirakan 536,7 juta orang dewasa berusia 20 - 79 tahun di seluruh dunia (10,5% dari semua orang dewasa) memiliki diabetes. Pada tahun 2021, lebih banyak penderita diabetes tinggal di perkotaan (360,0 juta) dibandingkan di daerah pedesaan (176,6 juta) prevalensi di daerah perkotaan menjadi 12,1% dan di pedesaan daerah 8,3%, hampir satu dari dua (44,7% : 239,7 juta) orang dewasa hidup dengan diabetes (20-79 tahun) ditemukan tidak menyadari kondisi mereka. Tanpa tindakan yang cukup untuk mengatasi situasi tersebut, diperkirakan 643 juta orang akan menderita diabetes pada tahun 2030 (11,3%

dari populasi). Jika hal ini terus berlanjut, jumlahnya akan melonjak menjadi 783 juta (12,2%) pada tahun 2045 (International Diabetes Federation, 2021).

Diabetes Mellitus di Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita sebesar 10,7 juta, Setiap jam, 27 orang meninggal akibat diabetes di Indonesia. (International Diabetes Federation, 2023). Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Data terbaru International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 menyebut sekitar 19,46 juta orang di Indonesia mengidap diabetes. Angka itu meningkat 81,8% dibandingkan 2019 (International Diabetes Federation, 2021). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada usia 15 tahun adalah 2%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun demikian, prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui dirinya menderita diabetes.

Diabetes Mellitus di wilayah Jawa Barat dengan total penduduk yang berusia 14 tahun ke atas berjumlah 32.162.328, dan di perkirakan jumlah orang dewasa yang mengalami diabetes sekitar 418.110, dan jumlah lansia 225.136 yang dirawat oleh dokter yang didiagnosis menderita diabetes melitus adalah

1,3 %. Ada yang belum terdiagnosis oleh dokter, tetapi mengalami gejala sering lapar, sering haus, dan sering buang air kecil, serta mengalami penurunan berat badan sekitar 2,0%. (Risikesdas, 2018).

Diabetes Melitus dalam data Rekam Medis Puskesmas Cibiru pada tahun 2022, penyakit Diabetes Mellitus termasuk kedalam 20 penyakit terbesar di Puskesmas Cibiru, Diabetes Melitus termasuk urutan ke 2 setelah penyakit hipertensi dengan jumlah kasus sebanyak 805 kasus. Diabetes Mellitus yang terjadi di wilayah di Puskesmas Cibiru disebabkan oleh banyak nya ketidaktahuan dan ketidaksadaran pasien tentang penyakitnya yang membuat terjadi ketidakstabilan kadar glukosa darah.

Asuhan keperawatan adalah rangkaian interaksi dengan klien dan lingkungan untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan dan kemandirian dalam merawat dirinya (Pemerintah Republik Indonesia, 2014) Diabetes melitus adalah penyakit kronis kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifactorial. Pendidikan berkelanjutan dan dukungan manajemen diri sangat penting untuk mencegah komplikasi akut dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang (American Diabetes Association, 2020).

Lanjut usia atau yang sering disebut lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami masalah kesehatan. Masalah tersebut semakin bertambah ketika seseorang bertambah dalam usianya. Pertambahan usia yang dialami lansia mengakibatkan semua sistem dan fungsi mengalami penurunan. Salah satu fungsi yang mengalami penurunan adalah fungsi fisiologis. Penurunan

fungsi tersebut memunculkan penyakit tidak menular dan menular. (Sari dkk., 2020).

Lansia adalah golongan yang sangat rentan terhadap penyakit diabetes mellitus tipe II, Menjaga pola makan diharapkan mampu menurunkan risiko terjadinya diabetes mellitus pada lansia, sehingga lansia dapat hidup dengan sehat, produktif, aktif, dan mandiri (Kamaruddin, 2020) Diabetes mellitus tipe II, sebelumnya disebut sebagai Diabetes non-insulindependent atau adult-onset diabetes, menyumbang 90 – 95 % dari semua diabetes.

Penatalaksanaan Diabetes Mellitus dapat dilaksanakan melalui perencanaan keperawatan meliputi manajemen hiperglikemia, edukasi terhadap klien dengan keluarga agar menjaga makan yang sehat dan menghindari kebiasaan makan-makanan yang tinggi kadar gulanya sesuai indikasi, melakukan diet diabetes serta melakukan pencegahan dan pengobatan jika terjadi komplikasi. Pencegahan penyakit diabetes mellitus yang sangat penting yaitu melalui pengobatan diabetes mellitus untuk menormalkan kadar glukosa darah. Penatalaksanaan ini di capai dengan melalui berbagai cara yaitu: Manajemen hiperglikemia ,manajemen diet, edukasi kesehatan dan pemantauan nutrisi (SIKI,2018)

Berdasarkan fenomena di atas membuat penulis tertarik ingin melaksanakan “Asuhan Keperawatan Pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe II Dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Desa Pasir Jati Puskesmas Cibiru” sebagai topik dalam studi kasus ini. Penulis berharap pembaca dapat

mengetahui bagaimana asuhan keperawatan pada lansia diabetes mellitus tipe II dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diangkat rumusan masalah.
“Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Lansia dengan Diabetes Mellitus Tipe II dengan Masalah Ketidakstabilan Kadar Glukosa darah di Puskesmas Cibiru”

1.3. Tujuan Penelitian

Menggambaran Asuhan Keperawatan Pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe II Dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Di Desa Pasir Jati Puskesmas Cibiru.

1.4. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan, maka tugas akhir ini dapat memberi manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis yakin bahwa penulisan studi kasus ini akan menambah pengetahuan ilmiah mahasiswa keperawatan dan hasil penelitian ini akan menjadi referensi bagi peneliti lain yang sejenis pada pasien Diabetes Mellitus tipe II dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Sebagai riset keperawatan tentang studi kasus dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Asuhan Keperawatan pada lansia dengan Diabetes

Mellitus Tipe II dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah di Puskesmas Cibiru.

2) Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pilihan rencana pengobatan bagi pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah di Puskesmas Cibiru

3) Untuk institusi pendidikan

Dapat memberikan informasi ilmiah kepada mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus dengan ketidak stabilan glukosa darah .

4) Bagi Klien.

Dapat meningkatkan pengetahuan klien tentang hal-hal yang berhubungan dengan Diabetes Mellitus serta dapat mengontrol kadar gula dalam darah secara mandiri.